

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN EFIKASI DIRI PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS 2 DENPASAR BARAT

**Meirina Novitasari^{*1}, Meril Valentine Manangkot¹, Putu Ayu Emmy Savitri Karin¹,
Made Oka Ari Kamayani¹**

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
^{*}korespondensi penulis, email: vitanovita.1105@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diabetes mellitus dapat menjadi pemicu timbulnya dampak negatif baik secara fisik, ekonomi, maupun emosional. Dukungan sosial didefinisikan sebagai rasa memiliki, penerimaan, dan bantuan psikologis yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengatasi kondisi stres dengan lebih baik. Dukungan sosial yang baik akan berdampak positif bagi individu, seperti peningkatan kepercayaan diri (efikasi diri). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri pasien dalam manajemen pengobatan DM Tipe 2 di Puskesmas 2 Denpasar Barat. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 73 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas dukungan sosial dan efikasi diri pasien dalam kategori tinggi. Uji statistik hasil penelitian menggunakan Spearman's *Rank Correlation Test*. Hasil dari penelitian ditemukan $p\text{-value } 0,003 < \alpha (0,05)$ dengan nilai kekuatan 0,339 yang artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas 2 Denpasar Barat.

Kata kunci: diabetes mellitus tipe 2 (DMT2), dukungan sosial, efikasi diri

ABSTRACT

Diabetes mellitus can trigger negative impacts, both physically, economically, and emotionally. Social support is defined as a sense of belonging, acceptance, and psychological help that enhances an individual's ability to cope with stress. Good social support will have a positive impact on individuals, such as increased self-confidence (self-efficacy). The purpose of this study was to determine the relationship between social support and self-efficacy in patients with type 2 diabetes mellitus (DM) in managing treatment at Puskesmas 2 Denpasas Barat. This study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach, involving 73 respondents selected through purposive sampling. This study found that the majority of social support and self-efficacy among patients were categorized as high. Statistical analysis used the Spearman's Rank Correlation test. The results showed a p-value of $0,003 < \alpha (0,05)$ with a strength value of 0,339, indicating a relationship between social support and self-efficacy in patients with type 2 diabetes mellitus at Puskesmas 2 Denpasas Barat.

Keywords: self-efficacy, social support, type 2 diabetes mellitus

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) merupakan gangguan metabolismik kronis yang ditandai dengan gangguan pada regulasi sekresi insulin dan penurunan kerja anabolik pada jaringan targetnya, seperti jaringan otot dan sel hati (resistensi insulin) (WHO, 2020). Tanda lain dari DM yakni dengan adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) (WHO, 2020). Penyebab utama dari kekurangan insulin adalah karena adanya kerusakan pada sel beta pankreas, yakni sel yang bertanggung jawab untuk produksi insulin, sehingga kadar insulin dalam tubuh tidak mencukupi untuk kebutuhan sel-sel tubuh. Kondisi ini merupakan karakteristik yang terjadi pada penyakit DM tipe 1 (WHO, 2019). Sementara, pada kondisi gangguan resistensi insulin mengacu pada berkurangnya kemampuan penyerapan insulin oleh sel-sel target seperti otot, jaringan, dan hati terhadap kadar insulin, yang mengakibatkan penumpukan insulin dalam pankreas. Gangguan ini menjadi karakteristik dari DM tipe 2 (WHO, 2019).

Menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF, 2019) prevalensi DM menjadi penyebab 4,2 juta kematian di dunia dan kurang lebih 463 juta orang (9,3%) berusia antara 20-79 tahun di seluruh dunia menderita diabetes dengan prevalensi 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki (Rammang & Reza, 2023). Pada tahun 2021 menurut data IDF, prevalensi kasus DM meningkat menjadi 10,5% (536,6 juta jiwa) (IDF, 2023). Angka prevalensi ini diperkirakan meningkat seiring bertambahnya usia penduduk antara 66-79 tahun yakni menjadi 19,9%. Prevalensi angka ini memiliki kemungkinan akan meningkat hingga perkiraan mencapai 578 juta orang pada tahun 2023 dan dapat terus meningkat hingga 783 juta orang (12,2%) pada tahun 2045 (Rammang & Reza, 2023). Prevalensi diabetes yang dapat terus meningkat, memungkinkan akan memberikan dampak buruk pada kehidupan dan kesejahteraan individu, keluarga, dan komunitas (Retaningsih & Kora, 2022).

DM termasuk salah satu dari 10 penyebab kematian terbesar pada orang dewasa di Indonesia (Hardianto, 2021). Menurut Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) yang disusun oleh Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) jumlah penyandang DM Provinsi Jawa Barat mencapai 22,7 juta jiwa, sedangkan di Provinsi Jawa Timur mencapai 20,6 juta jiwa (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2019; P2PTM, 2023). Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2022, melaporkan jumlah pasien DM di Bali mencapai 50.211 jiwa yang terkalkulasi dari 9 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bali. Kabupaten yang memiliki jumlah pasien DM terbanyak yakni Kabupaten/Kota Denpasar dengan total 14.444 jiwa. Wilayah Denpasar Barat merupakan wilayah nomor dua terbanyak kasus DM setelah Denpasar Selatan, yakni mencapai 4.202 jiwa (Dinkes Provinsi Bali, 2022).

Penyakit DM dapat menjadi pemicu timbulnya dampak negatif baik secara fisik, ekonomi, maupun emosional (Rohmawati, 2019). Penyakit DM dapat memberikan dampak fisik yang signifikan pada tubuh, seperti timbulnya masalah kulit akibat dari adanya infeksi, neuropati, retinopati, serta gangguan kardiovaskuler (Kurniawaty, 2020; Setiawan *et al.*, 2020). Adapun juga dampak lain yakni pada segi ekonomi yang mengacu pada biaya perawatan kesehatan bagi pasien DM yang tinggi. Hal ini termasuk biaya untuk konsultasi dokter, obat-obatan, terapi dan lainnya (Febriawati *et al.*, 2023). Kondisi pasien dengan riwayat DM memungkinkan akan mengalami penurunan produktivitas akibat dari kinerja kerja yang semakin menurun. Hal tersebut dapat memicu perubahan emosional pasien. Dengan demikian, adanya dampak negatif tersebut yang menjadi beban ditambah adanya perubahan dalam kehidupan pasien (*lifestyle*) yang harus diperbaiki, seperti pengaturan pola makan, maupun pada pola aktivitas untuk mempertahankan kestabilan kadar gula darah, dan pengobatan DM yang

harus dijalankan secara berkesinambungan, memungkinkan dapat membuat pasien DM akan merasa stres, cemas, bahkan depresi sehingga menyebabkan muncul perasaan sedih, putus asa, dan kehilangan minat untuk beraktivitas (Tasnim & Sarlinda, 2022).

Kombinasi dari dampak fisik, ekonomi, emosional, serta pengobatan yang harus dilakukan berkesinambungan dalam jangka waktu yang lama berpotensi menyebabkan pasien merasa jemu dan tidak patuh terhadap pengobatan (Retaningsih & Kora, 2022). Ketidakpatuhan pengobatan pada pasien dengan DM dipengaruhi oleh beberapa hal yang bergantung pada diri pasien itu sendiri, seperti kondisi psikologis pasien, sikap dan kepribadian, pemahaman terhadap instruksi pengobatan, depresi, serta tingkat keyakinan diri (efikasi diri) yang rendah (Nurhidayati *et al.*, 2019). Dari beberapa hal tersebut, efikasi diri menjadi salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien DM (Pranata & Sari, 2021). Hal ini dikarenakan efikasi diri pada pasien DM mempengaruhi perilaku dan komitmennya dalam menjalankan perawatan (Ramadiah *et al.*, 2022).

Efikasi diri adalah keyakinan individu akan potensi diri yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah dan mendorong untuk bertindak secara gigih mengambil keputusan terbaik dalam menghadapi situasi yang terjadi. Dalam kasus DM, efikasi diri mengacu pada keyakinan pasien DM terhadap dirinya dalam melakukan aktivitas maupun kepatuhan perawatan yang menunjang peningkatan kondisi dirinya (Firmansyah, 2019). Menurut Basri (2021) menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki pasien DM, maka akan semakin tinggi juga keyakinan pasien dalam melakukan perawatan diri yang berhubungan dengan penyakitnya (Basri *et al.*, 2021). Begitu pula sebaliknya, semakin rendah efikasi diri yang dimiliki pasien DM, maka akan semakin rendah juga keyakinan pasien terhadap perawatan dirinya (Nurbayati, 2023). Maka dari itu,

efikasi diri pada pasien DM penting untuk diidentifikasi, guna melihat keyakinan diri pasien yang mempengaruhi motivasi dan perilakunya dalam implementasi pengelolaan DM, sehingga pengobatan dapat dilakukan dengan optimal dan komprehensif. Pembentukan efikasi diri pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, antara lain pengalaman keberhasilan pribadi maupun orang lain, persuasi sosial, dan dukungan sosial. Dari beberapa faktor tersebut, dukungan sosial menjadi faktor yang berkontribusi besar terhadap peningkatan efikasi diri pada seseorang (Sari & Simanjuntak, 2021).

Dukungan sosial ialah interaksi maupun bantuan yang dapat berbentuk emosional, praktis, atau informasional yang diberikan individu atau kelompok kepada orang lain (Maryam, 2020). Dukungan sosial berasal dari lingkungan yang diperoleh melalui hubungan sosial antara individu, kelompok, maupun komunitas, dalam bentuk bantuan emosional, informasional, ataupun instrumental, seperti bantuan fisik atau nyata, yang dapat dimanfaatkan pada saat mengalami suatu masalah (Rahil *et al.*, 2023). Dukungan sosial didefinisikan sebagai rasa memiliki, penerimaan, dan bantuan psikologis yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengatasi kondisi stres dengan lebih baik (Fauziyyah *et al.*, 2023). Dukungan sosial yang baik akan berdampak positif bagi individu, seperti peningkatan kepercayaan diri, rasa aman dan nyaman, rasa dicintai dan dimiliki, kesejahteraan, dan kebahagiaan (Arianti *et al.*, 2023). Dengan demikian, dukungan sosial berpengaruh positif dalam meningkatkan efikasi diri pasien DM.

Terdapat beberapa penelitian lain menemukan bahwa dalam konteks pengelolaan DM, dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri dan manajemen perawatan diri pasien DM (Syafei & Darmaja, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting pada efikasi diri untuk menunjang perawatan pasien DM yang berkualitas. Sejauh ini penelitian di

Bali yang meneliti terkait hubungan dukungan sosial secara komprehensif dengan efikasi diri pada pasien dengan riwayat DM tipe 2 masih terbatas. Beberapa penelitian memiliki karakteristik variabel yang secara spesifik membahas hanya pada satu sumber dukungan sosial, seperti salah satu penelitian sebelumnya yang membahas tentang dukungan keluarga pada pasien DM di Puskesmas IV Denpasar Selatan, begitu pula dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di Puskesmas 1 Denpasar Barat yang membahas dukungan sosial keluarga berkaitan dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2 (Gatsu *et al.*, 2020; Anggreni *et al.*, 2021). Sementara penelitian yang membahas dukungan sosial pada pasien DM di Provinsi Bali spesifikasinya di wilayah Denpasar yang secara komprehensif atau umum masih terbatas. Dengan demikian dapat disimpulkan dari dua literatur tersebut yang telah ditemukan oleh penulis, bahwa masih sedikitnya literatur yang serupa dengan penelitian dari peneliti ini.

Melihat fenomena yang terjadi, peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas 2 Denpasar Barat pada tanggal

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 menggunakan instrumen penelitian kuesioner *Diabetic Management Self Efficacy Scale* (DMSES) dan kuesioner *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Jumlah sampel penelitian 73 responden dari total populasi 89 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yakni pasien dengan usia ≥ 40 tahun,

16 Maret 2024. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapatkan hasil bahwa hasil dari wawancara serta pengisian kuesioner terhadap 10 orang pasien DM mengenai dukungan sosial dan efikasi diri, sebanyak tujuh pasien (70%) memiliki efikasi diri rendah dan lima pasien (50%) diantaranya memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang. Menurut pernyataan pasien DM mengatakan bahwa pasien hanya pasrah dengan kondisi yang dimilikinya karena melihat kekuatan tubuh yang semakin menurun seturut dengan penambahan usia, dan timbul perasaan kecil hati akibat dari komplikasi ke penyakit lain yang dialami. Pasien juga mengatakan bahwa tidak pernah bercerita dengan keluarga ataupun temannya terkait kondisinya.

Berdasarkan adanya data prevalensi terkait DM yang meningkat, dampak negatif DM yang ditimbulkan, dan masih terbatasnya studi penelitian di Bali mengenai dukungan sosial dengan efikasi diri pasien DM, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri pasien DMT2 di Puskesmas 2 Denpasar Barat.

sedangkan kriteria eksklusi penelitian yakni pasien yang mengalami gangguan fisik, seperti pendengaran dan penglihatan, serta pasien yang memiliki gangguan kesehatan jiwa. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan layak etik dari Komisi Etik Penelitian FK Unud. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Tendensi sentral digunakan untuk menyajikan data berbentuk numerik seperti usia, skor dukungan sosial, skor efikasi diri dan distribusi frekuensi digunakan untuk menyajikan data kategorik seperti jenis kelamin dan lama menderita DM. Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji hipotesis *Spearman's Rank Correlation*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Tendensi Sentral Data Usia (n=73)

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Min-Max
Usia	63,4	65	9,8	45 - 79

Karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 73 responden dengan DMT2 di Puskesmas 2 Denpasar Barat, didapatkan

hasil analisis rata-rata usia responden yakni 63,4 tahun dalam rentang usia 45 sampai 79 tahun.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Lama Menderita DM (n=73)

Variabel	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Jenis Kelamin	29	39,7
	44	60,3
Total	73	100,0
Lama Menderita DM	64	87,7
	9	12,3
Total	73	100,0

Pada tabel 2 menunjukkan hasil data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan lama menderita DM. Mayoritas responden dalam penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak

44 responden (60,3%). Jumlah pasien yang menderita DM tipe 2 lebih dari atau sama dengan 5 tahun (≥ 5 tahun) sebanyak 64 responden (87,7%).

Tabel 3. Tendensi Sentral Skor Dukungan Sosial (n=73)

Variabel	Median ± Variance	Min - Maks
Dukungan Sosial	60 ± 50,4	48 - 84

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat gambaran dukungan sosial responden, diketahui nilai tengah skor dukungan sosial adalah 60 dengan variansi sebesar 50,4.

Skor dukungan sosial terendah yang diperoleh yaitu 48 dan skor tertinggi yaitu 84.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Gambaran Dukungan Sosial (n=73)

Variabel	Frekuensi	Percentase (%)
Dukungan Sosial	31	42,5
	42	57,5
Total	73	100,0

Menurut hasil analisa data pada tabel 4, sebagian besar responden memiliki

tingkat dukungan sosial yang tinggi, yaitu sebanyak 42 responden (57,5%).

Tabel 5. Tendensi Sentral Skor Efikasi Diri (n=73)

Variabel	Median ± Variance	Min – Maks
Efikasi Diri	75 ± 55,2	58 – 80

Berdasarkan tabel 5, nilai tengah skor efikasi diri sebesar 75 dengan nilai varian sebesar 55,2. Skor terendah tingkat efikasi

diri adalah 58, sementara nilai tertinggi sebesar 80.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Gambaran Efikasi Diri (n=73)

Variabel	Frekuensi	Percentase (%)
Efikasi Diri	Sedang	2
	Tinggi	71
	Total	73
		100,0

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden, yakni

sebanyak 71 (97,3%) memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi.

Tabel 7. Hasil Uji Bivariat

Variabel	p-value	Correlation Coefficient (r)
Hubungan Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri	0,003	0,339

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi menggunakan *Spearman's Rank Correlation Test* diperoleh nilai signifikansi *p-value* $0,003 < \alpha (0,05)$, maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan efikasi diri. Pada hasil korelasi, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,339 yang menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara variabel dukungan sosial dengan efikasi diri cukup kuat.

Angka koefisien korelasi bernilai positif, yang artinya hubungan kedua variabel searah, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka efikasi diri pada pasien akan meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan ada hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas 2 Denpasar Barat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendapatkan hasil, rata-rata usia responden dengan riwayat DM tipe 2 yakni 63 tahun dalam rentang 45 - 79 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda tahun 2021, dari total 152 responden, usia responden paling banyak adalah rentang usia 46 – 65 tahun keatas sebanyak 135 orang (88,9%) (Fajriani & Muflihatin, 2021). Begitu pula dengan penelitian lain yang sudah dilakukan di RSUD Sekarwangi Sukabumi tahun 2021 yang menunjukkan mayoritas responden berusia 40 – 65 tahun sebanyak 70 responden (98,5%) (Mulyadi & Basri, 2021). Adapun data yang menuliskan bahwa DM tipe 2 diperkirakan terjadi lebih banyak terjadi pada usia 30 tahun keatas (Lubis, 2023). Maka dari itu, seseorang dengan usia ≥ 40 tahun, perlu untuk melakukan tes skrining DM sebagai upaya preventif (Torawoba *et al.*, 2021).

Responden penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 44 responden (60,3%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di wilayah kerja

Puskesmas Tanjung Rejo pada tahun 2021, yang mana data hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian dari total sampel 46 orang adalah perempuan, baik pada kelompok kasus sebanyak 15 orang (65,2%), maupun kelompok terkontrol sebanyak 17 orang (73,9%) (Nasution *et al.*, 2021). Penelitian lain yang bertempat di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang tahun 2022, mendapati hasil bahwa sebagian besar responden penyandang DM tipe 2 yakni perempuan sebanyak 106 orang (56,1%) dari total 189 responden (Rosita *et al.*, 2022). Begitu pula dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan pada tahun 2022, melaporkan hasil mayoritas responden yakni perempuan sebanyak 31 orang (55,4%) dari total sampel 56 responden (Sihite *et al.*, 2022). Berdasarkan data-data di atas, penderita DM tipe 2 didominasi oleh pasien dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa penderita DM tipe 2 lebih dominan dialami oleh pasien berjenis kelamin perempuan, sebab pengaruh hormon, seperti hormon estrogen

pada perempuan telah terbukti memiliki efek protektif terhadap resistensi insulin yang merupakan penyebab pengembangan DM tipe 2 (Alpian *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil dari penelitian ini ditemukan jumlah pasien yang menderita DM tipe 2 lebih dari 5 tahun (≥ 5 tahun) sebanyak 64 responden (87,7%). Angka tersebut terbilang banyak seperti hasil penelitian yang pernah dilakukan di RSI Siti Aisyah Madiun tahun 2021, yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki durasi lama menderita DM lebih dari 5 tahun (≥ 5 tahun) yaitu sebanyak 60 orang (69,8%) (Suwanti *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data tingkat dukungan sosial responden tinggi, yaitu sebanyak 42 responden (57,5%). Dukungan sosial merujuk pada bantuan dan interaksi sosial yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu, dengan adanya dukungan sosial yang baik, akan memberikan rasa percaya diri dan pasien DM akan merasa lebih diberdayakan sehingga membantu meningkatkan motivasi pasien dalam pengobatannya. Sumber dukungan sosial dapat berasal dari dukungan kelompok sebaya, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan komunitas (Manninda *et al.*, 2021). Keluarga dapat memberikan dorongan pengobatan, memberi lingkungan aman dan sehat bagi penderita DM. Keluarga atau teman terdekat dapat memberikan dukungan berupa dukungan informasi, penilaian, instrumental dan emosional (Pademme & Banna, 2021). Hal ini dikarenakan keluarga merupakan komponen utama sebagai pendukung dalam pemberian perawatan di rumah. Keluarga juga berperan sebagai pendorong yang penting bagi penderita diabetes untuk melanjutkan perawatan (Nuha *et al.*, 2023). Selain keluarga, dukungan sosial dapat berasal dari tenaga medis. Dukungan instrumental yang dapat dilakukan oleh tenaga medis ialah seperti bantuan dalam memantau kadar gula darah, anjuran pola makan yang dibutuhkan pasien, dan penyediaan obat-obatan (Tasnim & Sarlinda, 2022). Selain itu,

adapun dukungan sosial dalam bentuk pemberian informasi melalui kegiatan konseling saat kunjungan poli, paguyuban, maupun kunjungan rutin ke banjar (Wahyu *et al.*, 2024). Pengakuan dan penerimaan pasien dalam kelompok maupun lingkungan dapat membantu pasien merasa dihargai. Di sisi lain, dari kelompok atau komunitas juga memberikan manfaat positif bagi pasien, yakni salah satunya dukungan yang diberikan melalui *sharing* pengalaman positif mengenai keberhasilan dari orang lain dalam mengelola DM dengan baik, yang mana hal tersebut dapat memicu efikasi diri pasien bahwa mereka juga mampu mencapai hasil yang baik (Pramesti & Okti, 2020). Hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting terhadap upaya perawatan DM dalam waktu jangka panjang. Dukungan sosial menimbulkan perasaan saling terkait dengan orang lain serta lingkungannya, sehingga bisa menimbulkan kekuatan yang dapat membantu menurunkan perasaan terisolasi yang mungkin dirasakan oleh pasien DM.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa tingkat efikasi diri pasien DM tipe 2 di Puskesmas 2 Denpasar Barat dalam kategori tinggi (97,3%). Data tersebut menjadi hasil yang baik dikarenakan efikasi diri memiliki pengaruh dalam proses perawatan DM (Pranata & Sari, 2021). Perawatan DM meliputi perilaku yang dapat mendukung perbaikan kondisi, seperti kepatuhan menjaga pola makan, latihan fisik, obat-obatan, perawatan kaki, dan kontrol gula darah (Widianingtyas *et al.*, 2020). Hal ini dikarenakan efikasi diri pada pasien DM mempengaruhi perilaku dan komitmen pasien dalam menjalankan perawatan (Ramadia *et al.*, 2022). Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Gamping 2 Sleman tahun 2021, mendapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki efikasi yang tinggi (95,7%). Efikasi diri memiliki pengaruh terhadap kontrol gula darah yang termasuk dalam proses perawatan DM (Pranata & Sari, 2021). Efikasi menjadi salah satu faktor

penting dalam upaya perawatan pasien DM. Hal ini berfokus pada keyakinan pasien DM tipe 2 terhadap dirinya dalam melakukan aktivitas maupun kepatuhan perawatan yang menunjang peningkatan kondisi dirinya (Walia *et al.*, 2023). Efikasi diri sangat diperlukan bagi pasien penyakit kronis termasuk DM, karena efikasi diri merupakan keyakinan individu akan potensi diri yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah dan mendorong untuk bertindak secara gigih mengambil keputusan terbaik dalam menghadapi situasi yang terjadi (Firmansyah, 2019). Begitupun sebaliknya efikasi diri yang rendah, kemungkinan besar upaya perawatan DM yang seharusnya dilakukan tidak akan berjalan dengan baik dan dapat mempengaruhi kondisi pasien.

Hasil uji statistik korelasi menggunakan *Spearman's Rank Correlation Test* pada penelitian ini diperoleh nilai signifikansi $p\text{-value}$ $0,003 < \alpha (0,05)$. Maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan efikasi diri. Uji korelasi diperoleh nilai $r = 0,339$ yang menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara variabel dukungan sosial dengan efikasi diri cukup kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif, yang artinya hubungan kedua variabel searah, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka efikasi diri pada pasien akan meningkat. Dukungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan efikasi diri pada pasien DM. Penelitian lainnya menemukan bahwa dalam konteks pengelolaan DM, dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri dan manajemen perawatan diri pasien DM (Syafei & Darmaja, 2019). Penelitian lain yang pernah dilakukan di RSI Siti Aisyah Madiun tahun 2021, menjelaskan bahwa dukungan sosial dalam bentuk dukungan keluarga dengan pemberian perhatian dan kasih sayang dapat berpengaruh positif pada peningkatan efikasi diri serta kualitas hidup pasien DM (Suwanti *et al.*, 2021). Didukung oleh penelitian lainnya yang menyimpulkan juga

bahwa dukungan sosial dalam bentuk dukungan keluarga yang kuat dapat meningkatkan efikasi diri pada pasien DM (Huda *et al.*, 2023). Pada bidang praktik keperawatan terdapat prinsip holistik yang melihat bahwa manusia terdiri dari berbagai aspek yang kompleks, yaitu fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Untuk mencapai keseimbangan dan kesejahteraan, dalam proses perawatan perlu untuk mempertimbangkan aspek tersebut. Dengan demikian, perawat dapat memberikan perawatan yang lebih komprehensif, empati, dan efektif kepada pasien yang membuat pasien merasa didengar dan diperhatikan secara menyeluruh, serta dapat menghasilkan hasil perawatan yang lebih baik (Suprapto *et al.*, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan dukungan sosial memiliki peran penting pada efikasi diri untuk meningkatkan perilaku pasien dalam perawatan DM yang berkualitas dan komprehensif. Pengakuan dan penerimaan pasien dalam kelompok maupun lingkungan, hal ini dapat membantu pasien merasa dihargai. Di sisi lain, dari kelompok atau komunitas juga memberikan manfaat positif bagi pasien, yakni salah satunya dukungan yang diberikan melalui *sharing* pengalaman positif mengenai keberhasilan dari orang lain dalam mengelola DM dengan baik, yang mana hal tersebut dapat memicu efikasi diri pasien bahwa mereka juga mampu mencapai hasil yang baik (Pramesti & Okti, 2020).

SIMPULAN

Gambaran tingkat dukungan sosial pasien DM tipe 2 di Puskesmas 2 Denpasar Barat mayoritas dalam kategori tinggi (57,5%). Begitu juga dengan tingkat efikasi diri pasien, dari hasil analisa data ditemukan bahwa tingkat efikasi diri pasien dalam kategori tinggi (97,3%). Hasil uji korelasi antara kedua variabel dalam penelitian ini ditemukan $p\text{-value}$ $0,003 < \alpha (0,05)$ dengan nilai kekuatan 0,339 yang artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas 2

Denpasar Barat. Angka koefisien korelasi bernilai positif, yang artinya hubungan kedua variabel searah, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan

sosial, maka efikasi diri pada pasien akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, S., Winahyu, K. M., & Hastuti, H. (2023). Dukungan sosial dan manajemen diri pada lansia diabetes melitus tipe 2 di komunitas. *Jurnal Kesehatan Masa Depan*, 2(1), 10–21. <https://doi.org/10.58516/jkmd.v2i1.52>
- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., K, B., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan efikasi diri (Self Efficacy) dalam manajemen perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695–703. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.683>
- Febriawati, H., Yanuarti, R., Oktavidiati, E., Wati, N., & Angraini, W. (2023). Pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). 6(2), 105–110.
- Fauziyyah, I., Setiyowati, E., Sa'diyyah, E. N., Mutmainnah, Adjani, S. D., & Pratama, D. Y. (2023). Dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 2(1), 18–25. <http://www.prin.or.id/index.php/JURRIKES/article/view/766%0Ahttp://www.prin.or.id/index.php/JURRIKES/article/download/766/848>
- Fajriani, M., & Muflihatn, S. K. (2021). Hubungan efikasi diri dengan manajemen diri pada penderita diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 994–1001. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2206884>
- Firmansyah, M. R. (2019). Mekanisme coping dan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 11, 9–18.
- Hardianto, D. (2021). Telaah komprehensif diabetes melitus: klasifikasi, gejala, diagnosis, pencegahan, dan pengobatan. *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia (JBBI)*, 7(2), 304–317. <https://doi.org/10.29122/jbbi.v7i2.4209>
- IDF. (2023). IDF Diabetes Atlas : Global , Regional and Country-Level Diabetes Prevalence Estimates For 2021 and Projections For 2045 ” [Diabetes Res . Diabetes Research and Clinical Practice, 204(October), 110945. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2023.110945>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2019). Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (LAKIP) 2023. <Https://kemlu.go.id/download/l3npdgvzl3b1>
- c2f0l0rvy3vtzw50cy9ms0pfs2vtzw5sdv8ym de4lnbkzg
- Kurniawaty, E. (2020). Diabetes mellitus diabetes mellitus. *Ferri's Clinical Advisor 2020*, 512(58), 432–441.
- Lubis, K. F. (2023). Analisis secara umum penyebab penyakit diabetes mellitus di Kota Medan. 1(6), 921–924. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8163596>
- Maryam, E. (2020). Dukungan sosial dan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus: studi meta-analisis. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 226–235. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3210>
- Mulyadi, E., & Basri, B. (2021). Hubungan pengetahuan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan diet dm tipe 2 di RSUD Sekarwangi Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i2.2061>
- Nasution, F., Andilala, & Siregar, A. A. (2021). Risk Factors for the Event of Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 94–100. <https://doi.org/ISSN 2303-1433>
- Nurhidayati, I., Suciana, F., & Zulcharim, I. (2019). Hubungan kepercayaan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 29. <https://doi.org/10.32584/jikk.v2i2.412>
- Nurbayati, M. (2023). Hubungan self efficacy dan self management dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II di wilayah kerja. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 185–198.
- Pranata, J. A., & Sari, I. W. W. (2021). Hubungan efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesehatan* 12(8), 495–498. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/1457>
- Rahil, D., Noman, M., & Tannous, S. (2023). The Relationship Between Attitude Toward Healthy Behavior and Social Support Among Adolescents With Type One Diabetes Mellitus. *Damanhour Scientific Nursing Journal*, 1(1), 25–45. <https://doi.org/10.21608/dsnj.2023.300238>
- Ramadia, A., Rahmaniza, & Maulidi, A. (2022). Hubungan komunikasi terapeutik perawat

- dengan tingkat kepuasan pasien di ruang rawat inap. *Keperawatan Jiwa, PPNI*, 10(2), 393–402.
- Rammang, S., & Reza, N. N. (2023). Pengendalian diabetes melitus melalui edukasi dan pemeriksaan kadar gula darah sewaktu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 133–137.
- Retaningsih, V., & Kora, F. T. (2022). Peningkatan kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan menjaga kadar gula darah. *Jurnal Informasi Kesehatan & Administrasi Rumah Sakit (IKARS)*, 1(2), 50–52. <https://doi.org/10.55426/ikars.v1i2.214>
- Rohmawati, R. (2019). Pengaruh manajemen lifestyle terhadap kadar gula darah dan kualitas hidup penderita diabetes mellitus dalam pandemi covid-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Syafei, A., & Darmaja, S. (2019). Determinan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(2), 73–85. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i2.1958>
- Sari, P., & Simanjuntak, E. (2021). Regulasi diri dan dukungan sosial dari keluarga pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Experientia : Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 122–130. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/experientia/article/view/2846>
- Torawoba, O. R., Nelwan, J. E., & Asrifuddi, A. (2021). Diabetes melitus dan penyakit jantung koroner pada pasien rawat jalan rumah sakit. *Jurnal Kesmas*, 10(4), 87–92.
- Tasnim, T., & Sarlinda, S. (2022). Hubungan mutu pelayanan kefarmasian dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Kabupaten Konawe. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.35311/jmpv.v8i1.165>
- WHO. (2019). Classification of diabetes mellitus. In *Clinics in Laboratory Medicine*. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO. https://doi.org/10.5005/jp/books/12855_84
- WHO. (2020). Diagnosis and Management of Type 2 Diabetes (HEARTS-D). (WHO/UCN/NCD/20.1). Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.